JOY BUOLAMWINI

LONDON SPEAKER BUREAU

- **Social Impact Technologist who leads the Algorithmic Justice League, speaker and algorithmic bias expert based at MIT**

Topics

- Environment
- Future
- Society
- Technology
- Women

Joy Buolamwini adalah penyair kode yang menggunakan seni dan penelitian untuk menerangi implikasi sosial kecerdasan buatan. Dia mendirikan Liga Keadilan Algoritma untuk menciptakan dunia dengan teknologi yang lebih etis dan inklusif. TED Featured Talk tentang bias algoritme memiliki lebih dari 1 juta tampilan. Metodologi tesis MIT-nya mengungkap bias ras dan gender dalam layanan AI dari perusahaan-perusahaan seperti Microsoft, IBM, dan Amazon. Penelitiannya telah diliput di lebih dari 40 negara, dan sebagai pembicara internasional yang terkenal dia memperjuangkan perlunya keadilan algoritmik di Forum Ekonomi Dunia dan PBB.

Dia bertugas di Global Tech Panel yang diadakan oleh wakil presiden Komisi Eropa untuk memberi nasihat kepada para pemimpin dunia dan eksekutif teknologi tentang cara-cara untuk mengurangi bahaya AI Pada akhir 2018 bekerja sama dengan Pusat Hukum Georgetown tentang Privasi dan Teknologi, Joy Buolamwini meluncurkan Safe Face Pledge, perjanjian pertama dari jenisnya yang melarang aplikasi analisis wajah dan teknologi pengenalan yang mematikan.

Sebagai komunikator sains kreatif, ia telah menulis op-ed tentang dampak kecerdasan buatan untuk publikasi seperti TIME Magazine dan New York Times. Dalam usahanya untuk menceritakan kisah-kisah yang membuat anak perempuan diaspora bermimpi dan anak-anak hak istimewa terdiam, kata-katanya audit visual "AI, Bukankah IA Woman?" yang menunjukkan kegagalan AI pada wajah perempuan ikonis seperti Oprah Winfrey, Michelle Obama, dan Serena Williams serta Coded Gaze singkat telah menjadi bagian dari pameran mulai dari Museum Seni, Boston hingga Barbican Center, Inggris.

Seorang Cendekia Rhodes dan Rekan Fulbright, Joy Buolamwini telah dinobatkan ke daftar terkemuka termasuk Bloomberg 50, Tech Review 35 di bawah 35, BBC 100 Women, Forbes Top 50 Women in Tech (termuda), dan Forbes 30 di bawah 30. Majalah Fortune menamainya "Hati nurani revolusi AI". Dia memegang dua gelar master dari Universitas Oxford dan MIT; dan gelar sarjana di bidang Ilmu Komputer dari Institut Teknologi Georgia. Sebagai mantan pelompat galah, ia masih memegang aspirasi Olimpiade sentimental.